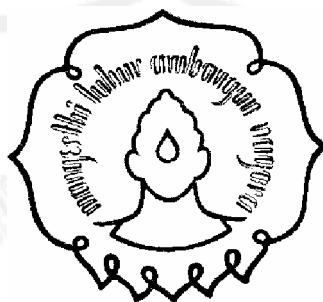


JURNAL
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VCD BAGI ANAK
TUNARUNGU KELAS D2 DI SLB-B GEMOLONG
TAHUN PELAJARAN 2009/2010



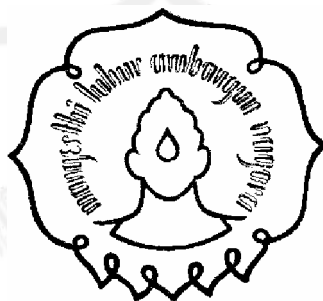
SKRIPSI

Oleh :

MURTINI
NIM : X 5108515

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VCD BAGI ANAK
TUNARUNGU KELAS D2 DI SLB-B GEMOLONG
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

Oleh :

**MURTINI
NIM : X 5108515**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VCD BAGI ANAK
TUNARUNGU KELAS D2 DI SLB-B GEMOLONG
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

Oleh :

**MURTINI
NIM : X 5108515**

Skripsi

**Ditulis dan Diajukan untuk memenuhi persyaratan
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Jurusan Ilmu Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, September 2010

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Maryadi, M.Ag
NIP. 19520601 198103 1 003

Priyono, S.Pd.M.Si.
NIP.19710902 200501 1 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Rabu
Tanggal : 13 Oktober 2010

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. A. Salim Choiri, M.Kes.

.....

Sekretaris : Dra. B. Sunarti, M.Pd.

.....

Penguji I : Drs. Maryadi, MAg.

.....

Penguji II : Priyono, S.Pd. M.Si

.....

Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan

Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP : 19600727 1987702 1 001

ABSTRACT

Murtini 2010, INCREASING LEARNING ACHIEVEMENT OF MATHEMATIC USING MEDIA OF VCD FOR DEAF STUDENT OF CLASS D2 IN SLB-B GEMOLONG IN THE EDUCATION YEAR OF 2009/2010, Script, Surakarta : Teacher Training and Education Education Faculty, Sebelas Maret University.

This Classroom Action aims to improve mathematic learning achievement using media of VCD for deaf children of class D2 in school for special school- B Gemolong in the education year 2009/2010.

- Subject of the research is deaf student of class D2 SLB-B Gemolong in the education year 2009/2010 amounting 4 students. Data collecting technique used is test, observation, and documentation. Data is analyzed by using information review and triangulation (data, method). The result which is gained after using media of VCD on cycle I, students who got 60 point is only 2 students and who got 50 point is 50 students, while on cycle H, student who got 70 is 4 students so that learning achievement of mathematic of class D2 SLB-B Gemolong increasing".

Based on the result of the research, it can be concluded that trough teaching process, which use media of VCD learning achievement of Mathematic for deaf students of class D2 SLB-B of Gemolong in the education year 2009/2010 is increased.

Keywords: Deaf Students, media of VCD, mathematic learning achievement increased.

ABSTRAK

MURTINI 2010, MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VCD BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS D2 DI SLB-B GEMOLONG TAHUN PELAJARAN 2009/2010, Skripsi. Surakarta : Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. September 2010.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dengan menggunakan media VCD bagi anak Tunarungu kelas D2 di Sekolah Luar Biasa- B Gemolong Tahun pelajaran 2009/2010.

Subyek penelitian adalah Siswa Tunarungu Kelas D2 SLB-B Gemolong Tahun Pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 4 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan review informasi dan triangulasi (data, metode). Hasil yang diperoleh setelah penggunaan media VCD pada hasil Siklus I dan II, yang sebelumnya nilai Siklus I yang mendapat nilai 60 hanya dua siswa dan yang mendapat nilai 50 dua siswa, sedangkan pada siklus II anak yang mendapat nilai 70 empat siswa sehingga prestasi belajar matematika kelas D 2 SLB-B Gemolong “meningkat”.

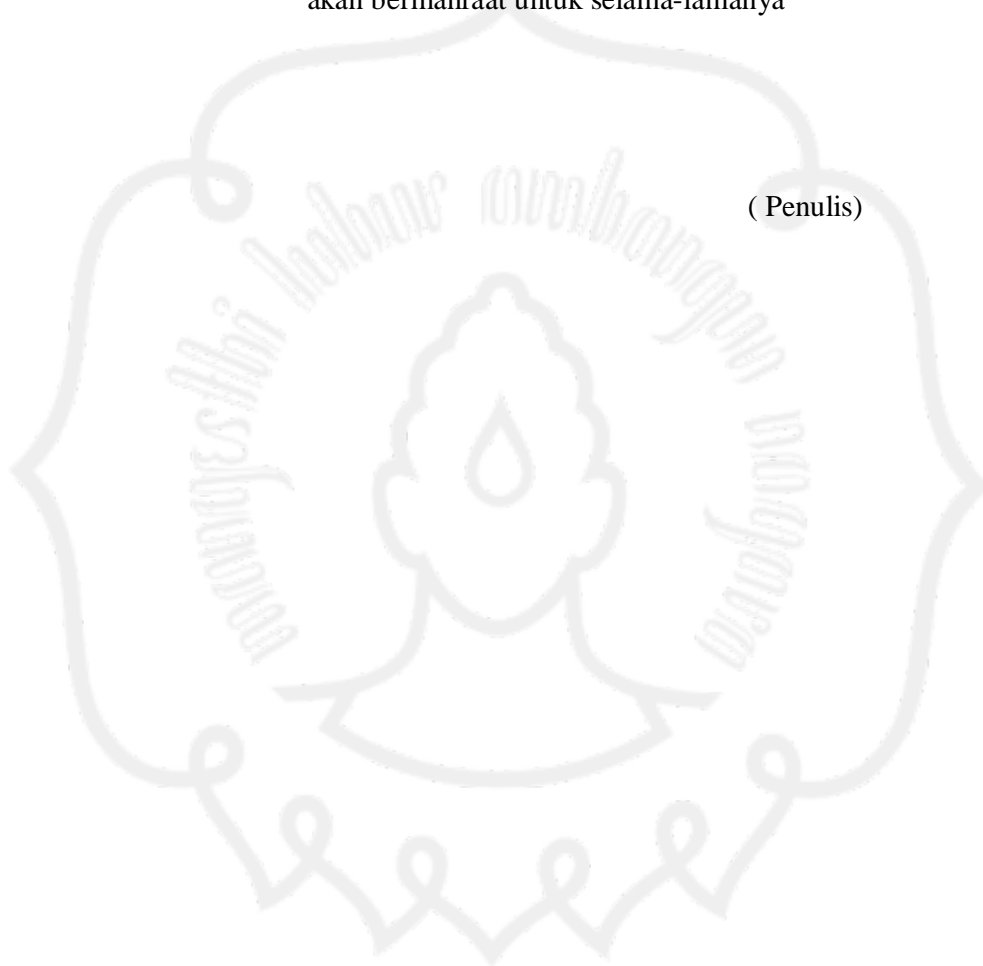
Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran yang menggunakan media VCD dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa Tunarungu Kelas D 2 SLB-B Gemolong Tahun Pelajaran 2009/2010.

Kata kunci : Tunarungu, media VCD, prestasi belajar matematika meningkat.

MOTTO

Kalau mau hasil dalam tiga bulan tanamlah padi, kalau mau hasil dalam empat bulan tanamlah jagung, kalau mau hasil dalam satu tahun tanamlah salak, dan kalau mau hasil untuk selama-lamanya tanamlah pendidikan karena pendidikan akan bermanfaat untuk selama-lamanya

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada :

1. Suami dan anak-anakku yang kucintai dan kusayangi
2. Semua pihak yang selalu menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi ini.

(Tanpa kalian karya ini takkan pernah usai)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahNya skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada :

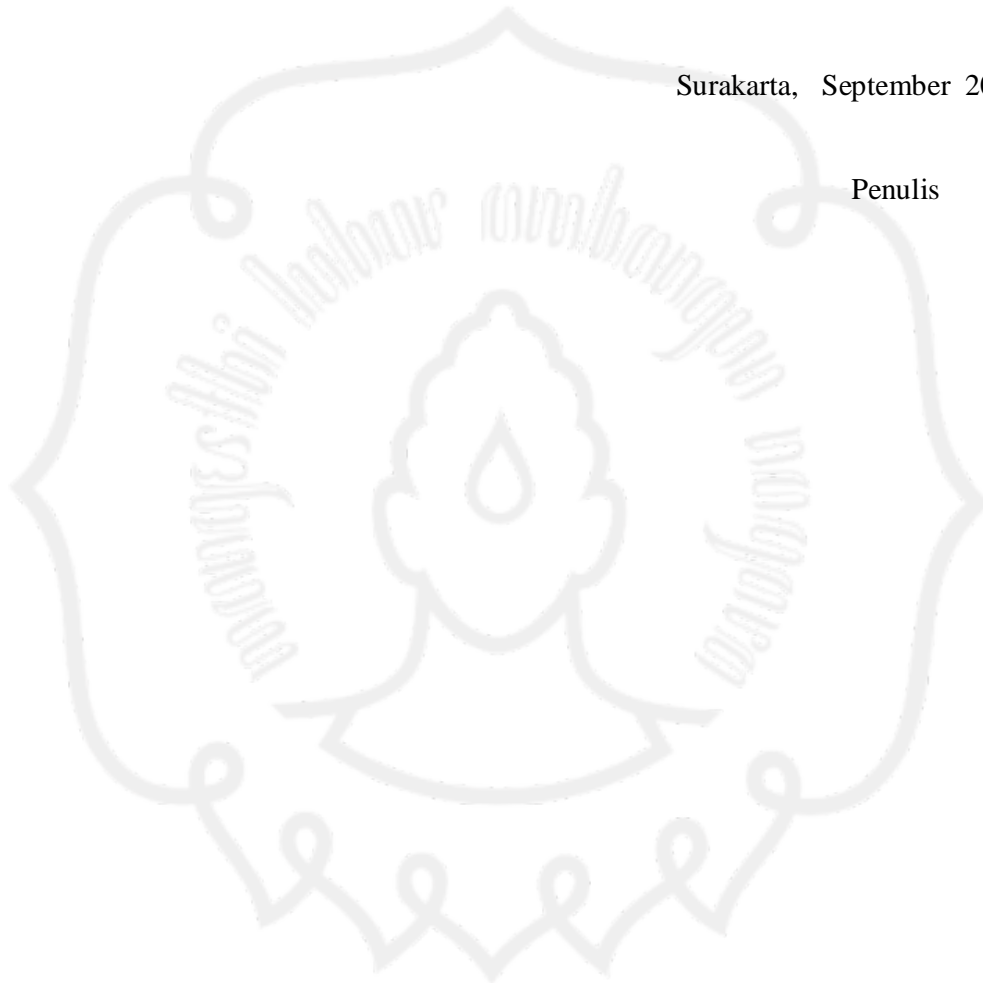
1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.
2. Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Prof. Dr. Rer Nat Sajidan, M.Si yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
3. Pembantu Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Drs. Amir Fuady, M.Hum yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
4. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Drs. R. Indianto, M.Pd.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Drs. A. Salim Choiri, M.Kes.
6. Drs. Maryadi, S.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
7. Priyono, S.Pd. M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
8. Kepala SLB-B Gemolong A. Zaini, M.Pd yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis.
9. Rekan-rekan guru SLB-B Gemolong yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

10. Keluarga, Suami dan anak-anakku tercinta yang memberikan dukungan dan kegembiraan tersendiri disaat-saat kesulitan dan kelelahan
11. Semua pihak yang penulis tidak bisa menyebutkan satu per satu semoga amal dan kebaikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya semoga penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dari pembaca pada umumnya.

Surakarta, September 2010

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II. LANDASAN TEORI	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Hakekat Prestasi Belajar	6
a. Pengertian Prestasi Belajar	6
b. Fungsi Prestasi Belajar	6
2. Hakekat Pembelajaran Matematika	10
a. Pengertian Pembelajaran Matematika	10
b. Fungsi Pembelajaran Matematika	11
c. Tujuan Pembelajaran Matematika	12

	3. Hakekat Media Pembelajaran.....	13
	a. Pengertian Media Pembelajaran.....	13
	b. Penggunaan Media dalam Pembelajaran.....	14
	4. Hakekat VCD.....	14
	a. Pengertian Mdia VCD.....	14
	b. Macam-macam CD.....	15
	c. Kelebihan dan Kelemahan VCD.....	15
	d. Tujuan Media VCD Pembelajaran.....	18
	5. Hakekat Anak Tunarungu.....	19
	a. Pengertian Anak Tunarungu.....	19
	b. Faktor Penyebab Anak Tunarungu.....	20
	c. Klasifikasi Anak Tunarungu.....	21
	d. Karakteristik Anak Tunarungu.....	23
	B. Kerangka Berpikir.....	27
	C. Perumusan Hipotesis.....	28
BAB	III. METODOLOGI PENILAIAN.....	29
	A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
	B. Subyek Penelitian.....	30
	C. Data dan Sumber Data.....	30
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
	E. Validitas Data.....	34
	F. Teknik Analisis Data.....	35
	G. Indikator Kinerja.....	35
	H. Prosedur Penelitian.....	35
BAB	IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
	A. Pelaksanaan Penelitian	
	1. Kondisi Awal.....	39
	2. Pelaksanaan Penelitian Siklus I.....	41
	3. Pelaksanaan Penelitian Siklus II.....	44
	B. Hasil Penelitian.....	48
	C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	50

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	52
A. Simpulan	52
B. Saran-saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

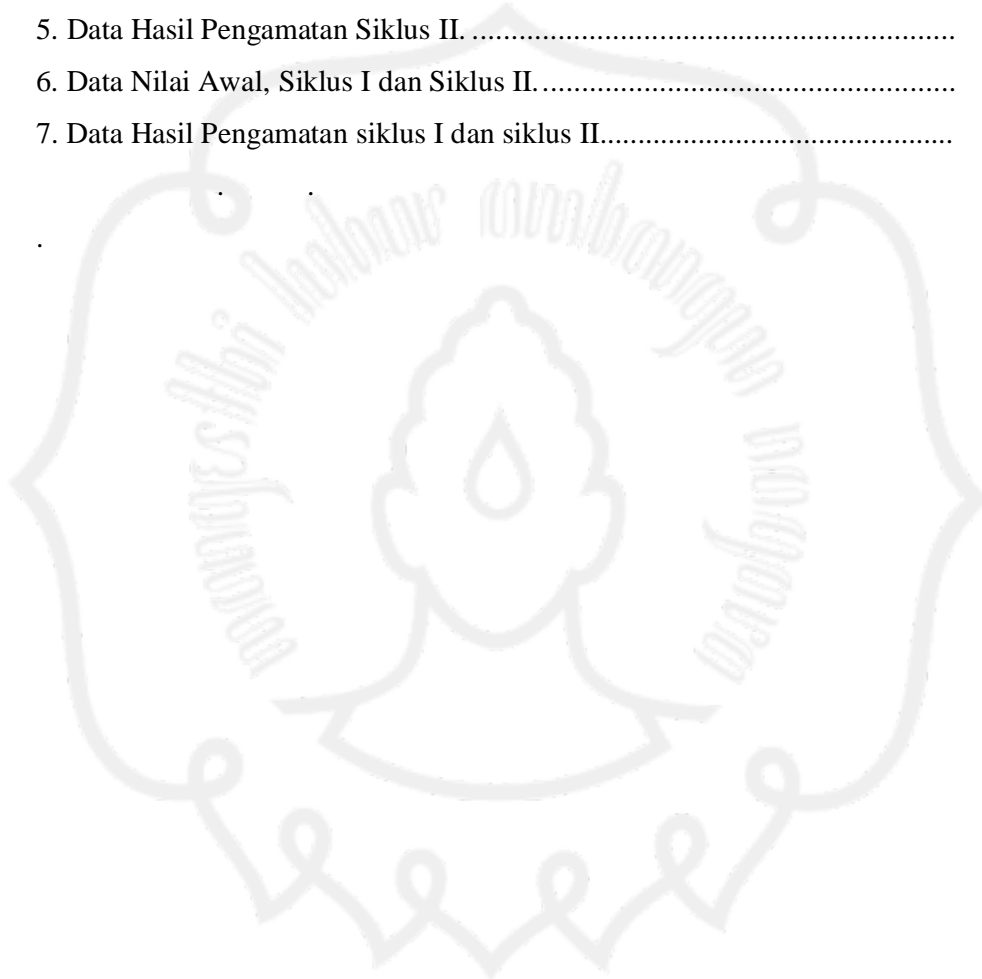


DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel I. Jadwal Penelitian.....	30
Tabel II Prestasi Belajar Anak.	36
Tabel III Nilai Awal Sebelum Pelaksanaan Siklus I.....	39
Tabel IV Data Pengamatan Siklus I.....	42
Tabel V Nilai Hasil Tes Siklus I	43
Tabel VI Nilai Hasil Tes Siklus II	46
Tabel VII Data Pengamatan Siklus II.....	47
Tabel VIII Data Nilai Awal, Siklus I, Siklus II.	49
Tabel IX Data Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II.	50

DAFTAR GRAFIK

Grafik	halaman
1. Nilai Awal Sebelum Pelaksanaan Siklus I	40
2. Data Hasil Pengamatan Siklus I	43
3. Nilai Hasil Tes Siklus I	44
4. Nilai Hasil Tes Siklus II	46
5. Data Hasil Pengamatan Siklus II	48
6. Data Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II	49
7. Data Hasil Pengamatan siklus I dan siklus II	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Silabus	54
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	58
3. Evaluasi Soal Siklus I.....	63
4. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	64
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	65
6. Evaluasi Soal Siklus II.	71
7. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	73
8. Lembar Pengamatan Siklus I.....	74
9. Lembar Pengamata Siklus II	75
10. Surat Ijin Penelitian.....	76

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan itu sangat penting dan berguna sekali dalam kehidupan manusia. Bahkan tidak hanya penting bagi individu sendiri melainkan sangat penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, maka banyak sekali didirikan sekolah-sekolah, baik sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Dan untuk sekolah dasar dibagi lagi menjadi sekolah umum dan sekolah khusus.

Sekolah Luar Biasa-B Gemolong merupakan salah satu Sekolah Khusus untuk Anak Tunarungu yang ada di Sragen, yang didalam sistem pendidikannya bertujuan mempersiapkan siswa-siswanya untuk dapat memiliki kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Sehingga diharapkan setelah lulus mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengalaman mengajar, prestasi belajar siswa khususnya matematika hanya bisa mencapai nilai rata-rata 6,0. Hasil ini masih di bawah standar ketuntasan belajar yang ditetapkan. Keberhasilan siswa dalam meraih prestasi berhubungan dengan faktor dari dalam dan luar diri siswa. Dari dalam diri siswa misalnya minat, kecerdasan, motivasi dan sikap. Sedang faktor dari luar diri siswa misalnya keadaan keluarga, metode mengajar, lingkungan sosial, dan fasilitas belajar. Dalam hal pendidikan, keluarga sangat kurang perhatiannya untuk mendorong anak giat belajar. Kondisi fisik siswa yang kurang memadai, sehingga dapat berpengaruh dalam minat belajar dan pencapaian hasil yang maksimal.

Permasalahan yang dihadapi anak Tunarungu Wicara di Sekolah Luar Biasa- B Gemolong adalah rendahnya prestasi belajar matematika. Berdasarkan hasil observasi rendahnya prestasi belajar siswa pada kemampuan matematika sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat SD sampai sekolah tingkat menengah. Sampai saat ini matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menjenuhkan bagi sebagian siswa. Anggapan ini mungkin tidak berlebihan selain mempunyai sifat yang abstrak, pemahaman konsep matematika yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasarat pemahaman konsep sebelumnya.

Menurut H.W. Fowler dalam Pandoyo (1997:1) matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Untuk itu diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Sampai saat ini masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, termasuk siswa SLB-B Gemolong, tempat peneliti mengajar, di dalam mempelajari matematika. Salah satu kesulitan itu adalah memahami konsep pada pokok bahasan 1.2 Mengurutkan bilangan sampai dengan 50.1.3 Menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan. Akibatnya terjadi banyak kesulitan siswa dalam menjawab soal-soal baik soal-soal ulangan harian, ulangan umum, dan soal-soal UAN.

Agar para siswa tidak mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran matematika, perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan peran dan tugas guru

dikelas, serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak. Selain itu pemilihan media yang tepat juga sangat memberikan peranan dalam pembelajaran.

Selama ini media pembelajaran yang dipakai adalah alat peraga yang terbuat dari tripleks-tripleks. Tetapi seiring dengan berkembangnya teknologi, media pembelajaran tersebut kurang menarik perhatian dan minat siswa karena media tersebut sering dipakai guru dalam pembelajaran sehingga anak menjadi bosan. Untuk itu diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat lebih menarik perhatian dan minat siswa tanpa mengurangi fungsi media pembelajaran secara umum.

Berdasarkan uraian di atas perlu kiranya dikembangkan suatu tindakan yang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dengan media VCD. Kelebihan media VCD dapat menggabungkan berbagai media, misalnya kombinasi media visual dan audio visual seperti pengabungan *slide* dan suara. Bisa juga pengabungan seperti media audio visual gerak sampai pada media yang dicetak.

Pemilihan media pembelajaran dengan menggunakan media VCD dikarenakan akhir-akhir ini di lingkungan akademis atau pendidikan penggunaan media pembelajaran yang berbentuk media VCD bukan merupakan hal yang baru lagi. Penggunaan media pembelajaran matematika yang berbentuk media VCD memungkinkan digunakan dalam berbagai keadaan tempat, baik di sekolah maupun di rumah; serta yang paling utama adalah dapat memenuhi nilai atau fungsi media pembelajaran secara umum.

Selanjutnya didorong dengan permasalahan tersebut diatas dan melihat kenyataan yang ada tentang kondisi dan situasi lingkungan Sekolah Luar Biasa-B Gemolong, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang meningkatkan prestasi belajar matematika dengan menggunakan media VCD bagi siswa Tunarungu kelas D2 di SLB-B Gemolong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah tersebut diatas maka problematika dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah media VCD dapat meningkatkan prestasi belajar matematika bagi siswa Tunarungu kelas D2 di Sekolah Luar Biasa- B Gemolong Tahun pelajaran 2009/2010?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dengan menggunakan media VCD bagi anak Tunarungu kelas D2 di Sekolah Luar Biasa- B Gemolong Tahun pelajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi guru, siswa, dan sekolah.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi siswa : dengan menggunakan media VCD dapat mengetahui dan memaksimalkan kemampuan siswa sehingga prestasi belajar dalam bidang studi matematika dapat meningkat.
- b. Bagi guru
 - 1) Penggunaan media VCD merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Sebab media VCD mempunyai kebaikan dan fungsi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak tunarungu dan sesuai dengan karakteristik anak tunarungu.
 - 2) Memberikan pengalaman pada guru-guru lain untuk menggunakan VCD dalam pembelajaran matematika di SLB-B Gemolong.

2. Manfaat Praktis

Jika hasil penelitian ini menunjukkan upaya peningkatan prestasi belajar anak tunarungu di SLB-B Gemolong menunjukkan peningkatan yang signifikan maka dapat diajukan untuk pedoman bagi lembaga atau guru dalam mengajar matematika dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakekat Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar penilaian sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan atau prestasi yang dimiliki oleh siswa setelah siswa mengikuti pelajaran dan untuk mengetahui tingkat perkembangan tingkah laku siswa setelah mereka belajar.

Prestasi belajar merupakan kata majemuk, artinya dua kata yang mengandung satu pengertian, sehingga dalam kajian teori ini tidak akan dipisah pengertian antara belajar dengan prestasi. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya salah pengertian atau kerancuan mengenai pengertian dalam prestasi belajar.

W.S Winkel (1991: 334) mendefinisikan “ Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai”. Menurut Suharsimi Arikunto (1990 : 110) bahwa "Prestasi belajar merupakan kecakapan atau hasil konkrit yang dapat dicapai pada saat atau priode tertentu”. Sedangkan Sutratinah Tirtonegoro (2000: 130-131) berpendapat bahwa “ Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah di capai oleh anak pada periode tertentu “.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai seseorang secara maksimal dalam proses belajar mengajar dan dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun simbol pada tiap-tiap periode tertentu.

b. Fungsi prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat prenatal dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Bila

demikian halnya, kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah. Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama. Menurut Zainal Arifin (1990: 3) prestasi belajar memiliki fungsi utama antara lain:

1. Prestasi sebagai indikator kualitatif dan kuantitatif pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
2. Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.
6. Mengingat begitu pentingnya prestasi maka kita perlu mengetahui bagaimana cara membangkitkan prestasi belajar.

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antar berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang diungkapkan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono(1991: 130) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal ialah:
 - a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
 - b. Faktor psikologis yang bersifat bawaan atau diperoleh.
 - c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
2. Faktor eksternal ialah:
 - a. Faktor sosial
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan social
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - 4) Lingkungan kelompok.
 - b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, faktor belajar, iklim.

3. Faktor lingkungan sepiritual dan keamanan.

Sedangkan Sumadi Suryabrata (1993 : 249) menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dapat digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dibedakan menjadi :
 - a) Faktor fisiologis
 - (1) Keadaan tonus jasmani pada umumnya
 - (2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu
 - b) Faktor psikologis
 - (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
 - (2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
 - (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman.
 - (4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
 - (5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
 - (6) Adanya ganjaran atas hukuman sebagai hasil belajar.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dibedakan menjadi :
 - a) Faktor non sosial, faktor ini tidak terbilang jumlahnya, seperti : keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang tersedia.
 - b) Faktor sosial yaitu faktor manusia (sesama manusia) seperti : pada waktu kita belajar orang lain datang mengganggu, kita sedang belajar ada telepon atau suara radio.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dapat digolongkan atas dua bagian antara lain :

1) Faktor Intelektual

a) Kondisi fisik

Kondisi fisik sangat mempengaruhi prestasi belajar, karena dengan kondisi anak yang sehat maka akan menciptakan daya konsentrasi yang maksimal, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

b) Kondisi psikologis

Kondisi psikologis anak seperti sikap, minat, motivasi akan mempengaruhi prestasi belajar anak, sehingga bila anak mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran maka prestasi belajar anak dapat meningkat.

c) Kematangan fisik dan psikis

Kematangan fisik dan psikis dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, karena dapat menjadikan anak menjadi dewasa sehingga anak dapat menentukan mana perbuatan yang harus dilakukan sehingga dalam hal ini dapat mendorong anak untuk berprestasi.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan perkembangan anak khususnya dalam prestasi belajar. Di lingkungan keluarga yang mempunyai peranan penting adalah orang tua. Orang tua mempunyai perhatian terhadap anak, sehingga prestasi belajar anak dapat ditingkatkan dengan maksimal.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah adalah faktor yang utama dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Di sekolah anak dituntut aktif di setiap kegiatan belajar mengajar.

Di lingkungan sekolah yang berperan penting adalah guru, guru harus memberikan dorongan agar anak dapat meningkatkan prestasi, anak tidak hanya mempelajari satu mata pelajaran saja melainkan mempelajari beberapa pelajaran di mana salah satunya mata pelajaran adalah matematika yang membutuhkan media yang tepat dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

c) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Masyarakat memegang peranan penting dalam pergaulan anak sehari-hari. Anak dapat beradaptasi dengan teman sebayanya guna mengembangkan daya kreatifitasnya yang sekaligus dapat meningkatkan prestasi belajar.

Faktor-faktor diatas sangat penting untuk diketahui, terlebih bagi seorang guru guna mengidentifikasi faktor-faktor tersebut pada diri siswa dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa serta menemukan alternatif untuk mengatasinya. Dengan demikian bahwa prestasi belajar itu dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, namun secara umum dapat diklasifikasikan menjadi faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu yang belajar.

2. Hakikat Pembelajaran matematika

a. Pengertian Pelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Menurut bahasa latin matematika berasal dari “ *Manthanei*” atau “*Mathema*” yang berarti belajar. Sedangkan menurut bahasa belanda disebut “*wiskunde* atau ilmu pasti”

Menurut Samardiyono (2004:5) “Matematika adalah prodok dari pemikiran intelektual manusia”. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep/pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya. Sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Namun demikian, pembelajaran dan pemahaman konsep dapat diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata atau intuisi. Proses induktif deduktif dapat digunakan untuk mempelajari konsep matematika. Kegiatan dapat dimulai dengan beberapa contoh/ fakta yang teramati membuat daftar sifat yang muncul (sebagai gejala) memperkirakan hasil baru yang diharapkan yang kemudian dibuktikan secara deduktif. Dengan demikian, cara belajar induktif dan deduktif dapat digunakan dan sama-sama berperan penting dalam mempelajari matematika. Penerapan cara kerja matematika diharapkan dapat membentuk sikap kritis, jujur dan komunikatif pada siswa.

b. Fungsi Pelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, dan trigonometri.

Menurut Sunarti (2009: 5) “Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model

matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau table”.

Sedangkan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2006: 445) menerangkan “ Pelajaran matematika berfungsi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pelajaran matematika adalah matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa, berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau table.

c. Tujuan Pelajaran Matematika

Pelajaran matematika sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu ketajaman berfikir secara logis (masuk akal) serta membantu memperjelas dalam menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran matematika pada umumnya memiliki tujuan. Menurut Mulyono Abdurrahman (1999 : 315) pembelajaran matematika secara umum mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Membimbing dan memupuk sikap teliti, tekun dan sistematis.
- 2) Melatih kerja dengan tenang, sungguh dan bertanggung jawab.
- 3) Mendidik anak menjadi anak cerdas, dan trampil.
- 4) Membimbing murid-murid agar kelak kemudian ahli dalam menghadapi persoalan-persoalan, dapat berpikir secara sistematis, bebas dan aktif.

Menurut Coerof yang dikutip Mulyono Abdurrahman (1999 : 253)

mengemukakan perlu diajarkan kepada siswa, yaitu :

- 1) Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan.
- 2) Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai.
- 3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas.
- 4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara.
- 5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keuangannya.
- 6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah sebagai berikut :

- 1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan.
- 2) Melatih kerja dengan tenang, sungguh-sungguh dan tanggung jawab.
- 3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat singkat dan jelas.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir logis dan ketelitian.
- 5) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

3. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran Secara etimologi Sri Anitah (2009: 4) mengartikan “Kata “media” merupakan bentuk jamak dari “medium”, yang berasal dan Bahasa Latin “medius” yang berarti tengah”. Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip Sri Anitah (2009: 4) “ Media adalah grafik, fotografi, elektronik atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan atau visual”. Menurut Briggs yang dikutip Sri Anitah (2009: 3) ” Media pada hakikatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pembelajara”.

Bertolak pada berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar untuk menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan pengertian itu guru atau dosen, buku ajar dan lingkungan adalah media. Setiap media merupakan sarana untuk menuju ke suatu tujuan. Di dalamnya terkandung informasi yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Informasi ini mungkin didapatkan dari buku-buku, rekaman, internet, film, mikrofilm, dan sebagainya. Semua itu adalah media pembelajaran karena memuat informasi yang dapat dikomunikasikan kepada pembelajaran.

b. Penggunaan Media dalam Pembelajaran

Dalam pemilihan media untuk pembelajaran, guru sebenarnya tidak hanya cukup mengetahui tentang kegunaan, nilai, serta landasannya, tetapi harus mengetahui bagaimana cara menggunakan media tersebut. Adapun prinsip-prinsip umum penggunaan media menurut Sri Anitah (2009: 82) adalah sebagai berikut :

- a) Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dalam sistem pembelajaran
- b) Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber dana
- c) Guru hendaknya memahami tingkat hirarki dari jenis alat dan kegunaannya
- d) Pengujian media pembelajaran hendaknya berlangsung terus, selama dan sesudah pemakaian
- e) Penggunaan multi media akan sangat menguntungkan dan memperlancar proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang berupa VCD bagi anak tunarungu mengingat karakteristik anak tunarungu. Penggunaan VCD diharapkan dapat membantu keberhasilan dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar untuk anak tunarungu dapat meningkat.

4. Hakikat VCD

a. Pengertian Media VCD

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembang pula jenis-jenis media pembelajaran yang lebih menarik dan dapat digunakan baik di sekolah maupun di rumah. Salah satunya adalah media pembelajaran yang berbentuk VCD (Video Compact Disc). Menurut Arsyad (2007:36) “VCD adalah sistem penyimpanan dan rekaman video dimana signal audio-visual direkam pada disket plastik bukan pada pita magnetic”. Sedangkan menurut Darmawan yang dikutip Iswahyudi (2008: 9) “VCD merupakan sistem penyimpanan informasi gambar dan suara pada piringan”.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa VCD adalah sistem penyimpana informasi gambar dan suara pada disket plastic atau piringan bukan pada pita magnetik.

b. Macam-macam CD

Pemilihan media pembelajaran dengan menggunakan media VCD bukan merupakan hal yang baru dalam pembelajaran. Ada 3 macam CD yang sering guru gunakan dalam pembelajaran antara lain :

- 1) CD audio
- 2) Video CD/VCD
- 3) *Compact Disc Read-Only Memory* (CD-ROM).

Dalam penelitian ini menggunakan VCD dalam pembelajaran matematika. Media VCD mempunyai 2 perangkat yaitu perangkat lunak dan perangkat keras. Perangkat lunak berupa keping disc yang berisi data sedangkan perangkat keras adalah perangkat untuk memproses perangkat lunak kedalam tampilan gambar. Televisi merupakan alat yang dapat membantu fungsi *player* dalam menampilkan gambar dengan menghubungkan *player* melalui kabel.

Penggunaan VCD (Video Compact Disc) dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan media pembelajaran matematika yang cukup mudah untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan akhir-akhir ini di lingkungan akademis atau pendidikan penggunaan media pembelajaran yang berbentuk VCD bukan merupakan hal yang baru lagi dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Penggunaan media pembelajaran matematika yang berbentuk VCD memungkinkan digunakan di rumah karena VCD player sekarang ini sudah bukan merupakan barang mewah lagi dan dapat ditemukan hampir disetiap rumah siswa.

(<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/4455>.)

c. Kelebihan dan kelemahan media VCD

Media pembelajaran saat ini sudah semakin beragam, mulai dari media konvensional seperti buku dan alat peraga tradisional sampai dengan media modern audio visual berupa kaset tape, VCD (Video Compact Disk), maupun alat peraga modern lainnya. Dengan beragam media tersebut, maka suatu sistem pembelajaran yang dapat menghadirkan suasana menyenangkan mutlak

diperlukan. Oleh karena itu tidak salah jika VCD merupakan salah satu alternatif media yang dapat menjawab kebutuhan tersebut.

1) Kelebihan media VCD

Menurut Iswahyudi (2008: 10) kelebihan media VCD sebagai berikut:

- a) Memiliki kemampuan yang dimiliki oleh media audio, visual maupun gerak
- b) Konsistensi materi yang akan diajarkan
- c) Tidak memerlukan ruangan gelap.
- d) Jangkauan VCD sangat luas, cepat, merata dan ilmiah sebagai patner guru dalam mengajar
- e) Dengan VCD peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar
- f) Disamping mendorong dan meningkatkan memotivasi serta dapat menanamkan sikap dan segi afektif
- g) Peserta didik dapat belajar sendiri dirumah dengan menonton VCD tersebut.
- h) VCD dapat menampilkan unsur gerak sekaligus suara karena dalam penayangannya, gerakan dalam VCD dapat diperlambat maupun dipercepat.
- i) Ukuran VCD sangat praktis dan mudah dibawa
- j) Harga murah sehingga dapat dijangkau oleh peserta didik.

Menurut (http://E:\bu_watik\kelebihan dan kekurangan vcd.htm)

menjelaskan tentang kelebihan media VCD yaitu:

- a) Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.
- b) Video dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan.
- c) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
- d) Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa.
- e) Mengembangkan imajinasi peserta didik.
- f) Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik.
- g) Sangat kuat memengaruhi emosi seseorang.
- h) Sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan.
- i) Semua peserta baik yang pandai maupun yang kurang pandai mampu belajar dari video.
- j) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan penggunaan media VCD adalah:

- a) Memiliki kemampuan yang dimiliki oleh media audio, visual maupun gerak

- b) Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
- c) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat
- d) Video dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan.
- e) Ukuran VCD sangat praktis dan mudah dibawa
- f) Dengan VCD peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar
- g) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

2) Kelemahan media VCD

Namun selain kelebihan-kelebihan diatas, media tersebut tidak lepas dari kelemahannya. Menurut Iswahyudi (2008: 10) kelemahan media VCD sebagai berikut:

- a) Mudah rusak karena tergores
- b) Tidak semua materi dapat dikemas dalam bentuk VCD
- c) Memerlukan peralatan TV dan VCD player
- d) Format kaset yang bervariasi akan menyulitkan pemanfaatannya
- e) Proses pembuatan harus disesuaikan dengan tujuan atau standar kompetensi peserta didik.
- f) Memerlukan perawatan.

Sedang ([Http://pppkbermediavcd_hjnunuk](http://pppkbermediavcd_hjnunuk)) menjelaskan tentang kelemahan dari media VCD, yakni:

- a) Harus menggunakan listrik.
- b) Keping VCD akan mudah rusak jika perawatan dan pengoprasiannya kurang baik.
- c) Produksi media tersebut tergantung dengan peralatan yang canggih dan mahal.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelemahan media VCD adalah:

- a) Harus menggunakan listrik.
- b) Keping VCD akan mudah rusak jika perawatan dan pengoprasiannya kurang baik.
- c) Tidak semua materi dapat dikemas dalam bentuk VCD
- d) Proses pembuatan harus disesuaikan dengan tujuan atau standar kompetensi peserta didik.

e) Produksi media tersebut tergantung dengan peralatan yang canggih dan mahal.

d. Tujuan media VCD pembelajaran

Tujuan media VCD pembelajaran ada beberapa macam. Menurut Iswahyudi (2008: 11) ada tiga macam tujuan media VCD pembelajaran yaitu: “ 1). Tujuan pembelajaran kognitif, 2). Tujuan pembelajaran afektif, 3). Tujuan psikomotorik”.

Tujuan media VCD pembelajaran tersebut menjelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran kognitif

- a) Dapat mempertunjukkan serangkaian gambar dan tanpa suara seperti media foto dan bingkai film walaupun kurang ekonomis.
- b) Melalui VCD/CD dapat diajarkan tentang pengetahuan mengenai hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu.
- c) Dapat mengembangkan matra kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak.
- d) VCD/CD dapat digunakan untuk menunjukkan contoh dan cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya yang menyangkut interaksi manusiawi.

2) Tujuan pembelajaran afektif

- a) VCD/CD merupakan media yang baik sekali untuk menyampaikan informasi dalam mantra afektif
- b) Dengan menggunakan efek dan teknik VCD/CD dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi

3) Tujuan psikomotorik

- a) VCD/CD merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh ketrampilan yang menyangkut gerak. Alat ini dapat dipercepat maupun diperlambat gerakan yang akan ditampilkan
- b) Melalui VCD/CD siswa dapat langsung mendapatkan umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka, sehingga mampu mencoba ketrampilan gerakan tadi.

5. Hakikat Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang ditunjukkan kepada anak yang mempunyai kelainan, baik itu kelainan fisik, mental, maupun kelainan emosi. Salah satu dari kelainan fisik adalah tunarungu.

Banyak istilah yang sudah dikenal untuk anak yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya dengan istilah: tuli, bisu tunawicara, cacat dengar, kurang dengar tau tunarungu. Istilah-istilah dan pandangan tersebut tidak semuanya benar, sebab masih kabur dan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa adalah tunarungu.

Istilah tunarungu diambil dari kata "Tuna" dan "Rungu". Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu dengar suara. Berbagai batasan telah dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian tunarungu. Menurut Pernamari Somad dan Tati Herawati (1996:27), menyatakan:

"Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks".

Sardjono (1997:7) berpendapat bahwa: "Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran sebelum belajar bicara atau kehilangan pendengaran demikian anak sudah mulai belajar bicara karena suatu gangguan pendengaran, suara dan bahasa seolah-olah hilang". Sedangkan menurut Bandi Delphie (2006: 102), menyatakan: "Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengaran".

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang mengakibatkan tidak mampu memakai alat

pendengaran dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

b. Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Menurut Sardjono (1997:10-20) faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

- 1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
 - a) Faktor keturunan
 - b) Cacar air, campak (*Rubella, Gueman measles*)
 - c) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
 - d) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - e) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
 - f) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- 2) Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
 - a) Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - b) Anak *lahir* pre mature
 - c) Anak *lahir* menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
 - d) Proses *kelahiran* yang terlalu lama
- 3) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - a) Infeksi
 - b) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - c) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - d) *Otitis media* yang kronis
 - e) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

Menurut Trybus (1985) dalam Somad dan Hernawati (1996:27) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan yaitu :

- 1) Keturunan
- 2) Penyakit bawaan dari pihak ibu
- 3) Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- 4) Radang selaput otak (mengikis)
- 5) Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
- 6) Penyakit anak-anak berupa radang atau luka-luka

Dari berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuna rungu wicara yaitu pre natal (keturunan), natal (bawaan dari pihak ibu), post natal (otitis media).

c. Klasifikasi Anak Tunarungu

Seperti halnya pengertian tunarungu, klasifikasi dan jenis-jenis ketunarunguan juga telah dikemukakan oleh para ahli baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Pada umumnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tidak dengar dan kurang dengar. Untuk tujuan pendidikan anak-anak penderita kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengaran.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Sardjono (1997:21), mengklasifikasikan ketunarunguan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan Bagian Alat Pendengaran Mana yang Mengalami Kerusakan. Sam Isbani dan Isbani yang dikutip Sardjono (1997:21) berdasarkan bagian alat pendengaran mana yang mengalami kerusakan, mengklasifikasikan menjadi:
 - Tuna rungu konduktif (*conductive deafness*)
 - a) Tuna rungu perseptive (*perceptive loss deafness*)
 - b) Gejala tuna rungu campuran (*mixed deafness*)
- 2) Bentuk Kelainan Pendengaran

Menurut Samuel A Kirk yang dikutip oleh Sardjono (1997:22) kelainan pendengaran dapat terjadi dalam beberapa bentuk yang berbeda. Kelainan pendengaran ini ada 3 jenis pokok yakni:

 - a) *Conductive Lasses*
 - b) *Sensory neural or perceptive losses*
 - c) *Central deafness*
- 3) Berdasarkan Gradasi /tingkatan

Menurut Streng yang dikutip oleh Sardjono (1997:26) mengklasifikasikan ketunarunguan berdasarkan gradasi gangguan pendengaran sebagai berikut:

 - a) Children with mild losses are those who have a 20 to decibels loss in the better ear in the perkembangan jiwa anak antara lain: speech range.
 - b) Children with marginal losses are those who have hearing losses of 30 to 40 decibels.
 - c) Children with severe losses are those having hearing losses of 60 to 75 decibels.
 - d) Children with profound losses are those with hearing losses greater than 75 decibels.

Menurut Moh Amin dkk yang dikutip Sardjono (1997: 29) berdasarkan tingkat gangguan sebagai berikut:

- a) Tuna tungu sangat ringan 0 – 25 dB
- b) Tunarungu ringan 30 – 40 dB
- c) Tunarungu sedang 40 – 60 dB
- d) Tunarungu berat 60 – 70 dB

- e) Tuli dan tuli berat 70 dB dan lebih parah
- f) Total deafness tuli total

4) Berdasarkan Etiologis, Anatomi dan Fisiologis Ukuran Nada yang Didengar

Menurut Emon Sastro Winoto yang dikutip Sardjono(1997:30) mengklasifikasikan ketunarunguan sesuai dengan dasar-dasarnya yaitu: “ Klasifikasi secara etiologis, anatomi-fisiologis, ukuran nada yang tidak dapat didengar, saat terjadinya ketunarunguan dan taraf ketunarunguan”.

5) Berdasarkan Sifat dan Cara Rehabilitasi

Menurut Soewito (1988) dalam makalahnya yang dikutip Sardjono (1997:32) mengemukakan bahwa “Pada garis besarnya jenis ketulian atau ketunarunguan dapat dibagi dalam 3 kategori dengan sifat-sifat dan cara rehabilitasinya masing-masing”. Adapun penjelasan singkat sebagai berikut:

- a) Tuli konduksi
- b) Tuli persepsi
- c) Tuli campuran

d. Jenis Ketunarunguan serta Kemampuan Mengerti Bicara dan Bahasa

Donald R Calverd dalam Sardjono (1997: 35) mengklasifikasikan jenis ketunarunguan serta kemampuan mengerti bicara dan bahasa sebagai berikut:

- a) 10 – 20 dB (normal), tidak ada hubungan dengan gangguan bahasa.
- b) 20 – 35 dB (*mild hearing impairment*), tidak ada hubungan dengan gangguan bahasa. Tapi mungkin perkembangan bahasa terlambat.
- c) 35 – 55 dB (*mild to moderate hearing impairment*), ada beberapa kesulitan artikulasi, perkembangan kata mungkin tak sempurna.
- d) 55 -70 dB (*moderate hearing impairment*), artikulasi dan suara tidak baik dan perbendaharaan kata mungkin tak sempurna.
- e) 70 -90 dB (*severe hearing loss*), artikulasi dan kualitas suara tidak baik. Kalimat dan aspek-aspek bahasa tidak sempurna.
- f) 90 dB atau lebih (*severe to profound hearing impairment*), ritme bicara, suara dan artikulasi tidak baik. Bicara, bahasa harus dikembangkan secara intensif dan seksama.
- g) 100 dB lebih (*profound hearing impairment*), sangat perlu bantuan tentang keberadaan pendengarannya, tapi tidak perlu bantuan pengembangan bicara melalui pendengaran.

Menurut Uden dalam Murni Winarsih (2007:26) membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni “ Berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasar tempat kerusakan pada organ pendengaran dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa”.

Dari klasifikasi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasar saat Terjadinya
 - a) Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami / menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
 - b) Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
- 2) Berdasar Tempat Kerusakan
 - a) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk kedalam telinga disebut tuli konduksi.
 - b) Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengarkan bunyi/suara, disebut tuli sensoris.
- 3) Berdasar Taraf Penguasaan Bahasa
 - a) Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia 1.6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk system lambang.
 - b) Tuli purna bahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu: telah menerapkan dan memahami system lambang yang berlaku di lingkungan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi ketunarunguan berdasarkan atas bagian alat pendengaran mana yang mengalami kerusakan, berdasarkan tingkat gangguan, berdasarkan etiologis, anatomi-fisiologis, ukuran nada yang tidak dapat didengar, saat terjadinya ketunarunguan dan taraf ketunarunguan, berdasarkan sifat-sifat dan cara rehabilitasinya, berdasarkan jenis ketunarunguan serta kemampuan mengerti bicara dan bahasa.

e. Karakteristik Anak Tunarungu

Jika dibanding dengan ketunaan yang lain ketunarunguan tidak tampak jelas, karena sepiintas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi

berbagai dampak dari ketunarunguan, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas.

Menurut Sardjono (1997: 43-46) ciri-ciri anak tunarungu sebagai berikut:” (1).Ciri-ciri khas dalam segi fisik;(2).Ciri-ciri Khas dalam Intelegensi; (3).Ciri-ciri Khas dalam Emosi;(4). Ciri-ciri Khas dalam Segi Sosial; (5). Ciri-ciri Khas dalam Segi Bahasa.”

Dari uraian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Ciri-ciri Khas Secara Fisik

- a) Cara berjalan biasanya cepat dan agak membungkuk. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian alat keseimbangan.
- b) Gerakan matanya cepat, agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan sekitar sehingga anak tunarungu dapat disebut manusia pemata.
- c) Gerakan anggota badannya cepat dan lincah. Hal tersebut kelihatan dalam mengadakan komunikasi yang mereka cenderung menggunakan gerak isyarat dengan orang disekitarnya, dapat dikatakan pula bahwa anak tunarungu adalah manusia motorik.
- d) Dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak bicara) pernafasan biasa.

2) Ciri-ciri Khas Berdasarkan Intelegensi

Intelegensi merupakan motor dari perkembangan mental seseorang. Pada anak tunarungu intelegensi tidak banyak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan ada pula yang memang intelegensinya rendah. Sesuai dengan sifat ketunarungunannya pada umumnya anak tunarungu sukar menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, sebab dalam hal ini diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan, sehingga pada umumnya anak tunarungu dalam segi intelegensi dapat dikatakan: dalam hal intelegensi potensial

tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi dalam hal intelegensi fungsional rata-rata lebih rendah.

3) Ciri-ciri Khas Berdasarkan Emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan sering kali dalam berkomunikasi menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, sebab sering menimbulkan kesalahfahaman yang dapat mengakibatkan hal yang negatif dan menimbulkan tekanan pada emosinya. Tekanan emosi ini dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap: menutup diri, bertindak secara agresif, atau sebaliknya, merupakan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu tidak stabil.

4) Ciri-ciri Khas dari Segi Sosial

Dalam kehidupan sosial anak tunarungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak biasa pada umumnya, yaitu mereka memerlukan interaksi antara anak tuna rungu dengan sekitarnya. Interaksi antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, dengan keluarga dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga atau anggota masyarakat yang berada disekitarnya dapat menimbulkan beberapa aspek kognitif seperti:

- a) Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga dan masyarakat.
- b) Perasaan cemburu dan syak wasangka dan merasa diperlukan tidak adil.
- c) Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif atau sebaliknya.
- d) Akibat yang lain dapat menimbulkan cepat merasa bosan tidak tahan berfikir lama.

5) Ciri-ciri Khas dari Segi Bahasa

Sesuai dengan kekurangan atau kelebihan yang disandangnya anak tunarungu dalam penguasaan bahasa mempunyai ciri-ciri khas seperti:

- a) Miskin dalam kosa kata
- b) Sulit mengertikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
- c) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung irama dalam bahasa.

Menurut Uden (1971) dan Meadow (1980) dalam Bunawan dan Yuwati (2000) yang dikutip oleh Murni Winarsih (2007:43) beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu :

- 1) Sifat egosentris yang lebih besar dari pada anak mendengar. Sifat ini membuat sukar menempatkan diri pada cara berfikir dan perasaan orang lain serta kurang menyadari/peduli tentang efek perilakunya terhadap orang lain. Dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikiran secara berlebihan. Sehingga mereka sulit menyesuaikan diri. Kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan makin memperkuat sifat egosentris ini.
- 2) Memiliki sifat impulsive, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin timbul akibat perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi. Adalah sulit bagi mereka untuk merencanakan atau menunda suatu pemuasan kebutuhan dalam jangka panjang.
- 3) Sifat kaku (*rigidity*), menunjukkan pada sikap kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam keseharian.
- 4) Sifat lekas marah atau tersinggung.
- 5) Perasaan ragu-ragu dan khawatir.

Menurut Bandi Delphie (2006) beberapa ciri-ciri umum yang sering ditemukan pada anak tunarungu :

- 1) Kurang memperhatikan saat guru memberikan pelajaran dikelas.
- 2) Selalu memiringkan kepalanya, sebagai upaya untuk berganti posisi telinga terhadap sumber bunyi, sesekali ia meminta pengulangan penjelasan guru saat di kelas.
- 3) Mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan.

- 4) Keengganan untuk berpartisipasi secara oral, mereka mendapat kesulitan untuk berpartisipasi secara oral dan dimungkinkan karena hambatan pendengarannya.
- 5) Adanya ketergantungan terhadap petunjuk atau instruksi saat di kelas.
- 6) Mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara.
- 7) Perkembangan intelektual peserta didik tunarungu wicara terganggu.
- 8) Mempunyai kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan ciri-ciri anak Tunarungu yang khas dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu segi fisik, intelegensi, emosi, sosial dan bahasa.

B. Kerangka Berfikir

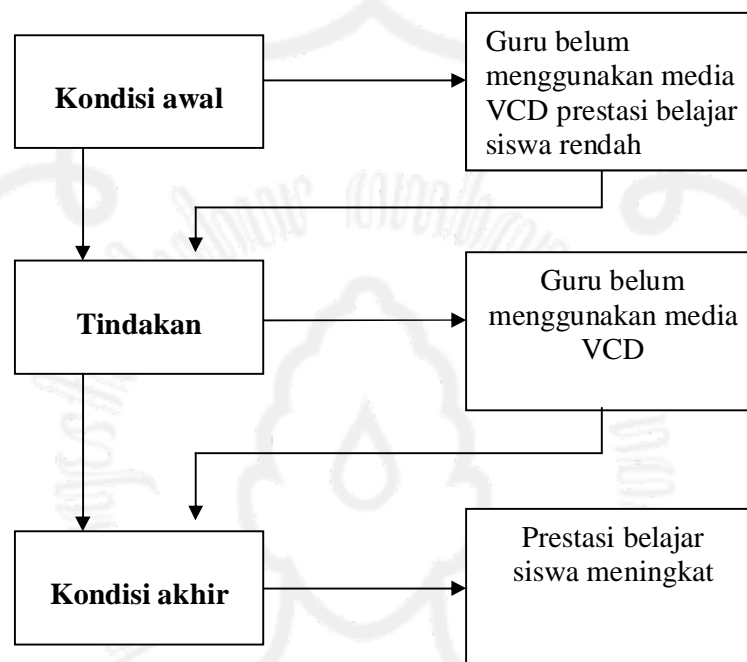
Seperti yang telah penulis uraikan di atas bahwa anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa- B Gemolong mengalami permasalahan dalam mengikuti kegiatan akademik terutama pelajaran matematika yang disebabkan oleh kecacatannya tersebut, karena kecacatan yang dialami anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa-B Gemolong adalah Tunarungu dengan kategori masih ada sisa pendengaran dan total.

Rendahnya prestasi belajar matematika disebabkan karena metode mengajar yang kurang menarik bagi siswa, sehingga berakibat pada proses belajar siswa dan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peran dan tugas guru serta penggunaan media yang disesuaikan karakteristik dan kemampuan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran, diantaranya adalah dengan menggunakan media VCD. Sehingga guru perlu memberikan kemudahan dan rangsangan untuk meningkatkan minat dan semangat belajar agar tidak membosankan.

Penggunaan media VCD dapat memunculkan obyek yang abstrak menjadi konkrit yaitu dengan memvisualisasikan bentuk melalui VCD sehingga akan lebih menarik minat siswa untuk memperhatikan, selain itu pelajaran yang berlangsung secara konkrit melalui VCD akan membantu memperoleh anak dalam menerima

pelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika anak Tunarungu.

Untuk mempermudah penelitian ini, dibuat diagram kerangka pemikiran sebagai berikut :



C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : “Media VCD dapat meningkatkan prestasi belajar matematika bagi anak Tunarungu kelas D2 di Sekolah Luar Biasa-B Gemolong tahun pelajaran 2009/2010”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Siswa Kelas D2 di Sekolah Luar Biasa-B Gemolong tahun ajaran 2009/2010. Jumlah siswa 4 orang. Akta notaris Bray Mahyasari Notonegoro, S.H. Badan penyelenggara: Yayasan Pembina Luar Biasa (YPSLB) dengan alamat Balak RT 04/I, Tegaldowo, Gemolong, Sragen. Pendidikan SDLB jumlah siswa 39 orang. Izin pendidikan oleh Kepala Dinas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah dengan no 425.1./0001813 tanggal 21 April 2002. No NSS: 832031413004. Adapun pertimbangan menggunakan media VCD tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti telah mengetahui kondisi dan situasi Sekolah Luar Biasa-B Gemolong.
- b. Sekolah Luar Biasa-B Gemolong tempat peneliti mengajar, sehingga lebih efektif dan efisien.
- c. Peneliti lebih dekat komunikasi dengan anak-anak Sekolah Luar Biasa-B Gemolong.
- d. Tempat tinggal peneliti dekat dengan Sekolah Luar Biasa – B Gemolong, sehingga efisien waktu, biaya dan tenaga.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2009/2010. Adapun alokasi waktu penelitian yang direncanakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan penelitian: pengajuan judul, pembuatan proposal, pengajuan proposal dimulai bulan April 2010.
- b. Tahap pelaksanaan penelitian: mengurus izin penelitian, menyusun instrumen penelitian, mengadakan penelitian dimulai bulan Mei-Juli 2010.

- c. Tahap pengumpulan data, mengolah data dan penulisan laporan dimulai bulan Juli 2010.

Tabel 1. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	April				Mei					Juni				Juli				
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1.	Penulisan Proposal	v	v	v	v														
2	Perijinan proposal					v	v												
3	Penyusunan instrumen penelitian							v	v	v									
4	Pelaksanaan penelitian										v	v	v	v					
5	Pengolahan data								v	v	v	v	v						
6	Analisis data												v	v	v				
7	Penyusunan laporan														v	v	v	v	

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah :

1. Siswa Kelas D2 Sekolah Luar Biasa-B Gemolong Tahun Pelajaran 2009/2010, berjumlah 4 siswa yaitu 3 perempuan dan 1 laki-laki.
2. Guru sebagai peneliti.
3. Guru teman sejawat sebagai kolabulator.

C. Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data dan sumber data dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Data penelitian adalah data berupa nilai hasil evaluasi, yaitu nilai hasil belajar matematika Siswa Tunarungu Kelas D2 Sekolah Luar Biasa-B Gemolong.
2. Sumber data

Di dalam penelitian ini sumber data penelitian adalah diperoleh dari sumber data siswa, kolabulator dan guru (peneliti), nilai kemampuan menyelesaikan soal bilangan penjumlahan dan pengurangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan berbentuk observasi, dokumentasi dan tes.

1. Observasi/pengamatan

Seringkali orang mengartikan observasi sebagai aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Menurut Suharsimi Arikunto (2001: 30) “ Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis”. Sedangkan Zainal Arifin (1990: 49) “ Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis, logis,, dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.

Ada dua jenis observasi anatar lain sebagai berikut:

- a. Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.
- b. Observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang diteliti.

Jenis observasi yang digunakan peneliti yakni dengan menggunakan observasi partisipan, karena dalam hal ini peneliti langsung melibatkan diri dalam penelitian.

Contoh dari observasi partisipan adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan oleh guru terhadap peran serta siswa dalam mengikuti pelajaran menghitung, menjumlah dan mengurangi.
- b. Dilakukan oleh kalabulator siswa dan guru pembelajaran.
- c. Menilai hasil kemampuan menghitung, menjumlah dan mengurangi.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Menurut G.J. Renier (1997: 104) istilah dokumen dalam tiga pengertian, “*pertama* dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan; *kedua* dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; *ketiga* dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya”.

Suharsimi Arikunto(1996: 234) berpendapat bahwa” Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dokumentasi adalah laporan tertulis dari peristiwa-peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa-peristiwa tersebut

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data nilai harian matematika sebelum dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media VCD.
- b. Data hasil nilai ulangan Siklus I dan Siklus II.
- c. Data informasi metode pembelajaran menggunakan media VCD.

3. Tes

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang dipergunakan berbentuk Tehnik Tes. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:129) ”Tes adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, salah satunya adalah tes tertulis, dalam hal ini tes tertulis yang digunakan adalah untuk mengetahui kemampuan menulis awal anak”. Sedangkan menurut Anas Sudijono (2005: 66) “Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tes adalah satu teknik atau cara dalam rangka pengukuran atau penilaian yang didalamnya terdapat

sejumlah pertanyaan/latihan diberikan kepada seorang testee untuk mengetahui atau mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok dengan cara aturan yang sudah ditentukan.

Tes dapat digolongkan berdasarkan sudut pandang tertentu. Menurut Anas Sudijono (2005:73-74), bahwa penggolongan tes berdasarkan aspek psikis yang ingin diungkap adalah sebagai berikut :

- a. Tes Intelegensi yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
- b. Tes kemampuan yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh testee.
- c. Tes sikap yaitu salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu maupun obyek-obyek tertentu.
- d. Tes kepribadian yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan dan lain-lain.
- e. Tes hasil belajar yaitu tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

Menurut Anas Sudijono (2005:74), bahwa penggolongan tes dilihat dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes adalah sebagai berikut :

- a. Tes individual yaitu tes dimana tester hanya berhadapan dengan satu orang testee saja.
- b. Tes kelompok yaitu tes dimana tester berhadapan dengan lebih dari orang testee.

Menurut Anas Sudijono (2005:75), bahwa penggolongan tes dilihat dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberi jawaban adalah sebagai berikut

- a. Tes tertulis yaitu tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- b. Tes lisan yaitu tes dimana tester didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

- c. Tes perbuatan yaitu tes yang digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotorik), dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh testee setelah melaksanakan tugas tersebut.

Dari uraian diatas peneliti menggunakan tes perbuatan dengan alasan dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan dengan mengukur psikomotoriknya terhadap penyelesaian tugas yang diberikan.

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan, tes disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sesuai dengan siklus yang ada.

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan, tes disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sesuai dengan siklus yang ada.

E. Validitas Data

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan adanya validitas. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah review informasi dan triangulasi (data, metode).

Triangulasi sumber atau data yaitu peneliti dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.

Triangulasi metode yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data yang sejenis tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Review informasi adalah menginformasikan data atau interpretasi temuan kepada informasi sehingga diperoleh kesepakatan antara peneliti dan informan tentang data atau interpretasi temuan tersebut. Hal ini dilakukan melalui kegiatan dalam pembelajaran setelah kegiatan pengamatan maupun kajian dokumen.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa proses kegiatan pembelajaran. Sementara itu, teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis prestasi belajar matematika dengan menggunakan media VCD sebelum dan sesudah dikenai tindakan

G. Indikator Kinerja

Perbaikan yang terjadi dalam pembelajaran siklus 1 yang terjadi ternyata peningkatan perolehan melalui hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal matematika dengan nilai meningkat dari 45% menjadi 75%. Dalam bagian ini perlu dikemukakan atau dirumuskan indikator sebagai tolak ukur keberhasilan peneliti yang dilakukan. Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan penelitian

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Terjadinya Peningkatan prestasi belajar matematika dari Siklus I ke Siklus II.
2. Nilai yang diperoleh siswa setelah penggunaan media VCD pembelajaran minimal nilai 6.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan menelaah kriteria awal siswa kelas D4 di SLB-B Gemolong yang berupa prestasi belajar matematika sebelum menggunakan media VCD sampai menggunakan media VCD.

Adapun prestasi belajar matematika siswa pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Sebelum menggunakan media VCD sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2
Prestasi Belajar Anak Sebelum Menggunakan Media VCD

No	Nama	Prestasi Belajar Matematika		KKM	Kriteria Nilai
		Penjumlahan	Pengurangan		
1	A	60	55	63	Tidak Tuntas
2	R	55	55	63	Tidak Tuntas
3	I	60	50	63	Tidak Tuntas
4	N	50	50	63	Tidak Tuntas

Setelah diketahui belum adanya media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajar, maka peneliti berfikir untuk menemukan media yang cocok dengan karakteristik siswa.

Setelah media VCD ditemukan atau dibuat, maka penulis membuat instrument lembar pengamatan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran berupa : pengamatan keaktifan, pengamatan dalam memahami, menghitung, menjumlahkan, mengurangi yang benar dan membuat alat tes untuk mengetahui hasil belajar matematika para peserta didik.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian adalah :

Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi pelaksanaan pembelajaran matematika. 2. Peneliti mempersiapkan media pembelajaran yang berupa VCD untuk pelaksanaan pembelajaran matematika. 3. Peneliti menyusun instrument penelitian yang berupa tes dan non tes. Instrument tes diambil dari hasil pelajaran siswa dalam pembelajaran matematika. Sedangkan instrument non tes dinilai berdasarkan pedoman absensi yang dilakukan oleh peneliti dengan keaktifan dan kreatifitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.
Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memperkenalkan media VCD yang digunakan sebagai media pembelajaran. <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan cara menjumlahkan dan pengurangan dengan alat peraga. b. Siswa mencoba untuk menirukan. 2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab. 3. Siswa mengerjakan latihan soal tentang penjumlahan dan pengurangan. 4. Guru memberikan pujian kepada siswa apabila dapat menjawab dan melaksanakan tugas sesuai dengan soal yang diberikan.
Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengamati aktivitas penerapan media VCD sebagai penunjang dalam meningkatkan prestasi belajar matematika. 2. Membuat catatan untuk mendapatkan data

	<p>tentang prestasi belajar menghitung, menjumlahkan dan pengurangan.</p> <p>3. Guru memberikan tes tentang pengurangan dan penjumlahan</p>
Refleksi	<p>Setelah memperoleh kesimpulan peneliti merefleksi bagian mana yang diperbaiki atau disempurnakan untuk siklus berikutnya.</p>



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat SD sampai sekolah tingkat menengah, sampai saat ini matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan bahkan menjenuhkan bagi sebagian orang. Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas D 2 SLB-B Gemolong kaitannya dengan kemampuan menghitung, menjumlah dan mengurangi masih mengalami kesulitan.

Maka dilakukan serangkaian tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini dilakukan seperti yang telah dikemukakan bahwa mediasi VCD adalah suatu media yang tepat dalam upaya untuk meningkatkan prestasi belajar matematika anak tuna rungu kelas D 2 SLB-B Gemolong, karena selama ini belum pernah digunakan pembelajaran dengan menggunakan mediasi VCD sebagai sarana pembelajaran yang menarik.

Prosedur penelitian dilaksanakan 2 Siklus yang masing-masing terdiri dari 4 tahapan : (1) Perencanaan (2) Tindakan (3) Pengamatan (4) Refleksi. Perencanaan yang terdiri dari : menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan yaitu materi, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian baik Siklus I dan Siklus II, agar semua dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Terkait dengan perencanaan maka peneliti membuat jadwal pelaksanaan rangkaian penelitian yang akan dilakukan.

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Diskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan, keadaan kelas D 2 SLB-B Gemolong yang terdiri dari 4 siswa yaitu : 1 laki-laki dan 3 perempuan.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan sebagian besar siswa kesulitan dalam menjalankan tugas yang diperintahkan. Hal ini dikarenakan

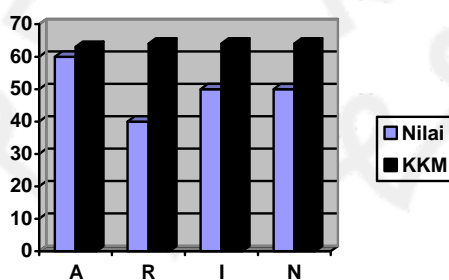
pada saat mengikuti pelajaran matematika siswa kurang memahami tentang penjumlahan dan pengurangan. Sehingga dalam menjalankan tugas yang diberikan tidak begitu maksimal.

Banyak siswa yang merasa bosan dan kurang tertarik terhadap pelajaran matematika karena alat peraga yang digunakan itu-itu saja. Sehingga perhatian siswa kurang terpusat pada pelajaran yang diberikan. Dengan menggunakan media VCD diharapkan mampu menarik perhatian anak sehingga ilmu yang disampaikan mudah diserap dan dengan sendirinya anak termotivasi. Media VCD ini diharapkan dapat menjadi media yang baik bagi siswa Tunarungu.

Tabel 3
Nilai awal sebelum pelaksanaan siklus I
Mata Pelajaran Matematika

No	Nama	Nilai	KKM	Kriteria Nilai	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	A	60	63	-	X
2	R	40	63	-	X
3	I	50	63	-	X
4	N	50	63	-	X

Keterangan : V : Tuntas
X : Tidak Tuntas



Grafik 1 : Nilai Awal Sebelum Pelaksanaan Siklus I

1. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I terdiri dari 4 tahap : (1) Perencanaan (2) Tindakan (3) Pengamatan (4) Refleksi.

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan hasil tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 7 Juni 2010 selama 2 x 35 menit.

Adapun tahapan perencanaan siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut :

4. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi pelaksanaan pembelajaran matematika.
5. Peneliti mempersiapkan media pembelajaran yang berupa VCD untuk pelaksanaan pembelajaran matematika.
6. Peneliti menyusun instrument penelitian yang berupa tes dan non tes. Instrument tes diambil dari hasil pelajaran siswa dalam pembelajaran matematika. Sedangkan instrument non tes dinilai berdasarkan pedoman absensi yang dilakukan oleh peneliti dengan keaktifan dan kreatifitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dari program latihan yang akan dilaksanakan di sekolah tempat peneliti bertugas adalah dimulai dengan menyiapkan media atau alat peraga yang akan digunakan. Setelah semua media disiapkan maka peneliti mengatur posisi anak. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I sebagai berikut :

5. Guru memperkenalkan media VCD yang digunakan sebagai media pembelajaran.
 - 1) Guru menjelaskan cara menjumlahkan dan pengurangan dengan alat peraga.
 - 2) Siswa mencoba untuk menirukan.
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab.
7. Siswa mengerjakan latihan soal tentang penjumlahan dan pengurangan.
8. Guru memberikan pujian kepada siswa apabila dapat menjawab dan melaksanakan tugas sesuai dengan soal yang diberikan.

c. Hasil Pengamatan

Pada siklus I, diadakan penjelasan terhadap macam-macam operasi penjumlahan beserta penggunaan media VCD. Pada saat pembelajaran

siswa terlihat masih belum lancar dan kurang aktif dalam latihan berhitung pada operasi penjumlahan. Demikian pula pada penggunaan media VCD siswa masih mengalami kesulitan. Adapun data hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat 3 siswa (75%) yang aktif dalam proses pembelajaran matematika.
- b. Terdapat 3 siswa (75%) yang kurang memahami konsep penjumlahan pada papan multimedia.
- c. Terdapat 2 siswa (50%) yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini :

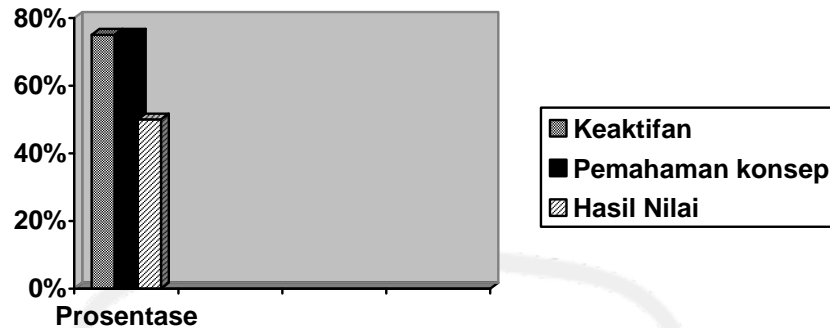
Tabel : 4

Data Hasil Pengamatan Siklus I

Aspek Pengamatan		SIKLUS I		
		Jumlah Siswa	Prosentase	Keterangan
1	Aktif dalam proses pembelajaran matematika	3	75%	
2	Kurang memahami konsep penjumlahan pada papan multimedia	3	75%	
3	Mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).	2	50%	

Dari tabel di atas agar lebih jelas penulis sajikan dalam bentuk grafik di bawah ini

Grafik Data Hasil Pengamatan Siklus I



Grafik 2 : Data Hasil Pengamatan Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I setelah diamati diperoleh data sebagai berikut A memperoleh nilai 60, R memperoleh nilai 50, I memperoleh nilai 60, D memperoleh nilai 50.

Tabel 5

Nilai Hasil Tes siklus I

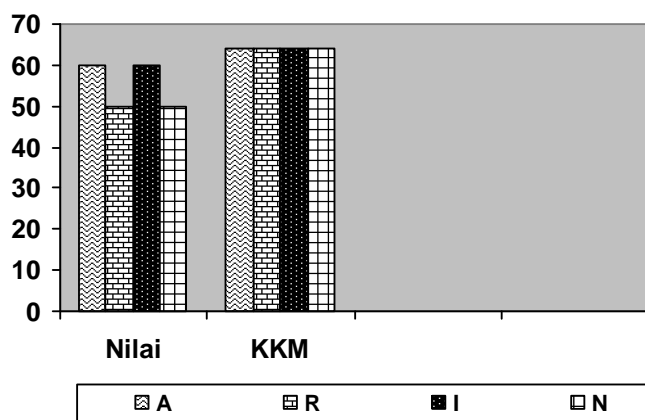
Pembelajaran Matematika Pada Operasi Penjumlahan

No	Nama	Nilai	KKM	Kriteria Nilai	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	A	60	63	V	-
2	R	50	63	V	-
3	I	60	63	-	X
4	N	50	63	-	X

Keterangan : V : Tuntas

X : Tidak Tuntas

Grafik Nilai Hasil Tes Siklus I



Grafik 3 : Nilai Hasil Tes Siklus I

d. Refleksi

Proses pembelajaran matematika dengan menggunakan media VCD pada siklus I dilaksanakan dalam 2 x 35 menit dapat berjalan dengan lancar. Kekurangan-kekurangan yang terjadi belum dapat meningkatkan prestasi belajar matematika atau belum tuntas, maka diperlukan lagi perencanaan pada siklus berikutnya, memfokuskan perhatian siswa kepada hasil yang akan dicapai harus lebih ditekankan pada keseriusan perhatian siswa.

3. Pelaksanaan Siklus IIa. Kegiatan Perencanaan

Perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan hari Senin, 12 Juli 2010 diruang DII di SLB-B Gemolong. Sedangkan pelaksanaan tindakan dilaksanakan Siklus II hari Selasa, 13 Juli 2010.

Siklus II dimaksudkan untuk mengadakan perbaikan pada Siklus I sehingga hal-hal yang ingin dicapai dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas D2 SLB-B Gemolong tercapai. Siklus II terdiri dari :

Rancangan prosedur penelitian dalam kegiatan perencanaan adalah :

1. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi pembelajaran matematika pada operasi penjumlahan dan pengurangan.
2. Peneliti mempersiapkan media pembelajaran VCD untuk pelaksanaan pembelajaran matematika.
3. Peneliti menyusun instrument penelitian yang berupa tes dan non tes. Instrument tes diambil dari hasil pelajaran siswa dalam pelajaran matematika. Sedangkan instrument non tes dinilai berdasarkan pedoman absensi yang dilakukan oleh peneliti dengan keaktifan dan kreatifitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin 12 Juli 2010 selama 2 x 35 menit. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II dengan menambahkan materi pada pembelajaran matematika untuk memperjelas materi pembelajaran yang disampaikan.

Urutan Pelaksanaan Tindakan Siklus II sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar diawali dengan tanya jawab untuk mengingatkan materi yang telah disampaikan.
2. Peneliti menjelaskan secara sekilas materi pada hari ini.
3. Peneliti meminta siswa untuk mendemonstrasikan operasi penjumlahan dengan media VCD yang benar sesuai dari hasil penjumlahan dan pengurangan.
4. Peneliti meminta siswa melaksanakan latihan soal yang diberikan guru dengan menggunakan papan multimedia.
5. Peneliti memberikan pujian pada siswa yang dapat mengerjakan dengan benar.
6. Peneliti memberikan tugas kepada semua siswa sebagai tugas individu

c. Pengamatan

Pada siklus II, Peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran. Dari kegiatan ini peneliti mencatat bahwa proses pembelajaran matematika berjalan dengan baik. Siswa kelihatan aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kebanyakan siswa sudah mampu melaksanakan tugas sesuai dengan perintah dengan prestasi yang maksimal.

Adapun data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut :

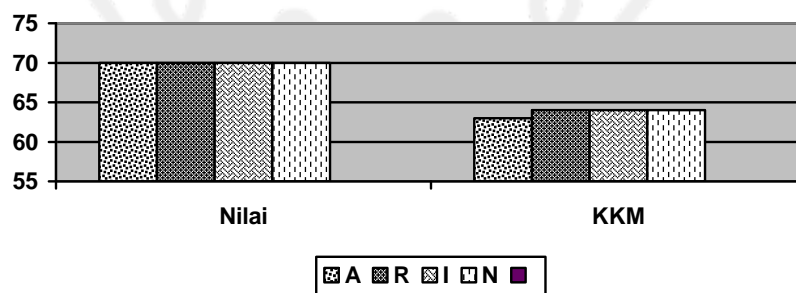
Tabel 6
Nilai Hasil Tes Siklus II
Pembelajaran matematika pada operasi penjumlahan

No	Nama	Nilai	KKM	Kriteria Nilai	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	A	70	63	V	-
2	R	70	63	V	-
3	I	70	63	V	-
4	N	70	63	V	-

Keterangan : V : Tuntas dengan KKM 63

X : Tidak Tuntas

Grafik nilai hasil tes siklus II



Grafik 4 : Nilai Hasil Tes Siklus II

Adapun data hasil pengamatan pada siklus II adalah sebagai berikut :

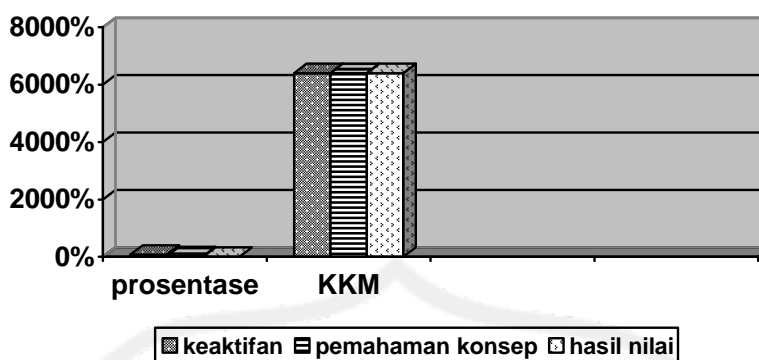
- a. Terdapat 3 siswa (75%) yang aktif dalam proses pembelajaran matematika.
- b. Terdapat 1 siswa (25%) yang kurang memahami konsep penjumlahan pada papan multimedia.
- c. Terdapat 0 siswa (0%) yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel : 7
Data Hasil Pengamatan Siklus II

	Aspek Pengamatan	SIKLUS II			Keterangan
		Jumlah siswa	Prosentase	KKM	
1	Aktif dalam proses pembelajaran matematika	3	75%	63	
2	Kurang memahami konsep penjumlahan pada papan multimedia	1	25%	63	
3	Mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).	0	0%	63	

Data Hasil Pengamatan Siklus II



Grafik 5 : Data Hasil Pengamatan Siklus II

d. Refleksi

Pada kegiatan siklus II dapat terlihat bahwa prestasi belajar matematika siswa pada operasi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media VCD meningkat. Peneliti berhasil membangkitkan keaktifan dan kemampuan berhitung siswa. Peningkatan indikator individu ini dapat di lihat dari nilai siswa pada tes yang di lakukan pada siklus I dan II.

A. Hasil Penelitian

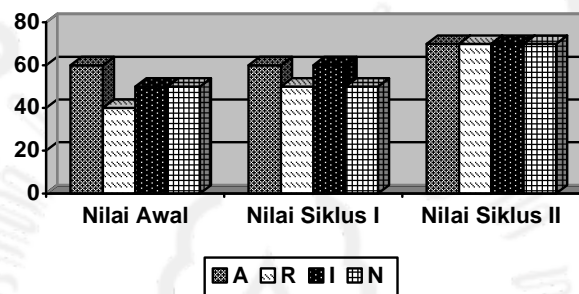
Berdasarkan pengamatan awal dan setelah adanya siklus I dan siklus II terdapat perubahan hasil belajar siswa. Nilai awal sebelum pelaksanaan siklus siswa mendapatkan nilai (A: 60, R: 40, I: 50, dan N: 50). Dan pada siklus I siswa mendapatkan nilai (A: 60, R: 50, I: 60, dan N: 50). Kemudian pada siklus II terdapat peningkatan nilai (A: 70, R: 70, I: 70, dan N: 70). Hal ini terbukti dengan digunakannya papan multimedia sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Gemolong.

Untuk memperjelas gambaran tentang perkembangan dari siklus I dan II, berikut ini adalah rangkuman perkembangan tabel dari siklus I dan II dihasilkan sebagai berikut :

Tabel : 9
Data Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Nilai Awal	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	KKM	Keterangan
1	A	60	60	70	64	Tuntas
2	R	40	50	70	64	Tuntas
3	I	50	60	70	64	Tuntas
4	N	50	50	70	64	Tuntas

Grafik Data Nilai Awal, siklus I, siklus II

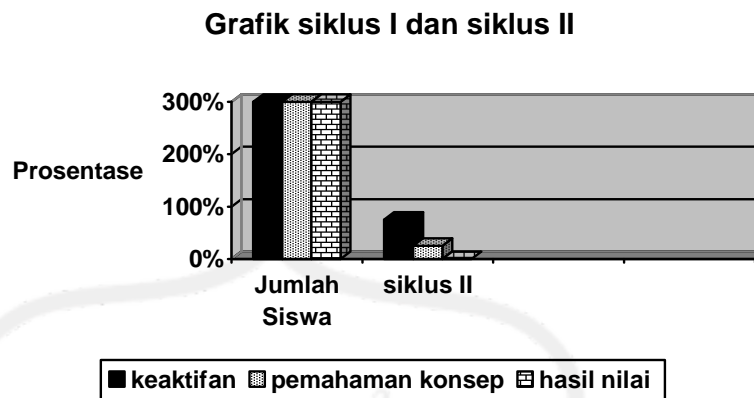


Grafik 6 : Data Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II

Tabel : 10
Data Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II

	Aspek Pengamatan	Jumlah siswa Siklus I	Prosentase Siklus I	Jumlah siswa Siklus II	Prosentase Siklus II	Keterangan
1	Aktif dalam proses pembelajaran matematika	3	75%	3	75%	
2	Kurang memahami konsep penjumlahan pada papan multimedia	3	75%	1	25%	
3	Mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).	2	50%	0	0%	

Dari tabel di atas agar lebih jelas penulis sajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Grafik 7 : Data Hasil Pengamatan siklus I dan siklus II

Dari tabel dan grafik di atas, dapat dilihat perkembangan siswa selama dua siklus. Pada siklus ke-1 dan siklus 2 siswa yang aktif dan proses pembelajaran 75%. Sedangkan siswa yang kurang memahami konsep penjumlahan adalah sebagai berikut : siklus ke-1 hanya 3 anak dengan prosentase 75%, siklus ke-2 berkurang menjadi 1 anak dengan prosentase 25%. Sedangkan hasil nilai siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum sebagai berikut : siklus ke-1 ada 2 anak dengan prosentase 50 %, pada siklus ke-2 nilai anak sudah memenuhi KKM sehingga berkurang menjadi 0%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan awal dan setelah adanya siklus I dan Siklus II, media VCD dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada anak tunarungu. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keberhasilan siswa pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Peningkatan kemampuan menghitung, menjumlah dan mengurangi yang diperoleh anak pada siklus II mencapai nilai rata-rata 70 melebihi target yang ditentukan yaitu 63.

Sebelum melaksanakan siklus I peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kondisi awal anak tunarungu kelas D2 di SLB-B Gemolong. Dari hasil pengamatan dan tes ini peneliti menemukan bahwa sebagian besar anak

tunarungu kelas D2 SLB-B Gemolong belum dapat meningkat dalam menghitung, menjumlah, dan mengurangi dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan media VCD. Penggunaan VCD (Video Compact Disc) dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan media pembelajaran matematika yang cukup mudah untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan akhir-akhir ini di lingkungan akademis atau pendidikan penggunaan media pembelajaran yang berbentuk VCD bukan merupakan hal yang baru lagi dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Penggunaan media pembelajaran matematika yang berbentuk VCD memungkinkan digunakan di rumah karena VCD player sekarang ini sudah bukan merupakan barang mewah lagi dan dapat ditemukan hampir di setiap rumah siswa.

Kegiatan peneliti menyusun rencana pembelajaran guna melaksanakan siklus I. Materi pada siklus I ini adalah menghitung, menjumlah, dan mengurangi dalam pelajaran matematika dengan menggunakan media VCD. Hal ini bertujuan untuk pembelajaran kognitif, pembelajaran afektif, dan pembelajaran psikomotor. Namun berdasarkan pengamatan dan tes terhadap proses mengajar matematika pada siklus I siswa terlihat masih belum lancar dan kurang aktif dalam latihan berhitung pada operasi penjumlahan. Oleh karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan siklus I. Siswa tampak antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan media VCD untuk anak tunarungu kelas D2 SLB-B Gemolong telah berhasil dengan baik. Hal ini terbukti dengan nilai hasil yang diperoleh nilai awal sebelum pelaksanaan siklus siswa mendapatkan nilai (A: 60, R: 40, I: 50, dan N: 50). Dan pada siklus I siswa mendapatkan nilai (A: 60, R: 50, I: 60, dan N: 50). Kemudian pada siklus II terdapat peningkatan nilai (A: 90, R: 80, I: 70, dan N: 70).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada dua Siklus maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran dengan menggunakan media VCD dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa Kelas DII di Sekolah Luar Biasa – B Gemolong Tahun Pelajaran 2009/2010.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan sedikit saran yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Siswa dapat mengoptimalkan penggunaan media VCD agar dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru yang sekarang mengajar menggunakan media VCD sebagai salah satu alat alternatif yang bisa digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Sekolah

Hendaknya menggunakan media VCD untuk pendekatan dan metode mengajar yang dapat merangsang keaktifan siswa untuk belajar, sehingga tidak cepat bosan.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan media VCD sebagai usaha meningkatkan prestasi belajar bidang studi pada sekolah-sekolah untuk anak tunarungu ditempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Widodo Supriono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- G.J. Renier. 1997. *History its Purpose and Method* (terjemahan Muin Umar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://E:\bu watik\kelebihan dan kekurangan vcd.htm>
- <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/4455>. Pukul 10.30 WIB
- Http://pppkbermediavcd_hjnunuk
- Iswahyudi. 2008. *Penggunaan Media VCD Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahasan Peninggalan-Peninggalan Budha di Jawa Tengah Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri I Sragen Tahun Pelajaran 2008/2009. Penelitian Tindakan Kelas*. Sragen: Madrasah Aliyah Negeri I Sragen.
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pembelajaran Depdikbud* Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta.
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tuna Rungu Dalam pemerolehan Bahasa*. Jakarta. Direktorat.
- Pandoyo. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Permanarian Somad dan Tati Herawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung. Depdikbud Direktorat Pendidikan Tinggi Jakarta.

- Sardjono.1997. *Orthopaedagogiek Tuna Rungu I (Seri Pendidikan bagi Anak Tuna Rungu)*. UNS Press.
- Sri Anitah. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Mata Padi Prasindo.
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Prestasi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____ . 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____ . 2002. *Metodologi Riset*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____ . 2001. *Metodologi Riset*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. 1993. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*. Jogjakarta Amarta.
- Sumardiyono. 2004. *Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. Disertasi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sunarti. 2009. *Upaya Meningkatkan Hasil Matematika Siswa Kelas 5 Tunagrahita Ringan Sekolah Luar Biasa B-C Bagaskara Dalam Melakukan Operasi Penjumlahan 3 Angka Melalui Alat Bantu Kartu Bilangan Tahun Pelajaran 2009/2010. Skripsi*. Salatiga: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widiya Darma.
- Sutratinah Tirtonegoro. 2000. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- W.S.Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zainal Arifin. 1990. *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.